

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era digital saat ini, penggunaan teknologi telah meningkat pesat. Termasuk di Indonesia ikut terbawa arus perkembangan teknologi yang dari awal kemunculannya berfungsi untuk membantu manusia dalam setiap keperluan seperti komunikasi dan lainnya.¹ Dari tahun ke tahun kemajuan dan perkembangan teknologi informasi secara teoritis menciptakan hasil baru, salah satunya adalah pengurangan tantangan yang menghalangi aplikasi keilmuan, khususnya ilmu terapan yang berkaitan dengan aspek audio visual. Di era berbasis multimedia digital ini, dimensi audio visual merupakan komponen utama teknologi informasi. Contoh konkretnya, perkembangan film yang semakin mudah di akses. Beberapa orang melihat film sebagai kacamata dan hiburan, tetapi film tidak semudah itu. Film memiliki banyak manfaat yang bisa dipahami dan diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi mereka terkadang mereka juga dapat merusak moral kita, tergantung bagaimana kita sebagai penonton menyikapi perspektif film sangat luas, selain itu film membantu kita memahami sejarah, budaya, religi dan masalah masyarakat sehari-hari.² Singkatnya, kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi digital telah menjadikan film sebagai jendela utama untuk memahami kompleksitas dunia.

Menurut Effendy di tahun 1986, film dapat dipahami sebagai media komunikasi audio visual yang berperan dalam menyampaikan pesan spesifik dari suatu kelompok kepada khalayak. Perlu dipahami juga bahwa film sebagai media komunikasi massa, dapat dikemas dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan produksinya. Kemudian film juga dapat menyampaikan pesan dengan berbagai tujuan, seperti hiburan, moralitas, pendidikan, agama, dan sebagainya. Michael Rabiger menjelaskan bahwa pada dasarnya film memiliki daya tarik dan sifat menghibur yang kuat sehingga mampu menstimulasi pemikiran para penontonnya.³ Selain itu Redi Panuja menambahkan bahwa film ini dapat memberi *audiens* pelajaran yang bagus. Film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi mereka mampu menyampaikan pesan langsung lewat visual serta kata-kata, permainan atau apa pun itu. Oleh karena itu, film adalah media yang paling efisien untuk menyebarkan

¹ Fakhri Ziddan Akbar, "Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia: Tantangan dan Peluang," *Media Mahasiswa Indonesia*, 3.1 (2024), hal. 23, doi:10.61722/jssr.v3i1.3128.

² Nabila Nur Atikah, "Peran Sinemagotografi Dalam Dunia Perfilman," *Jurnal Prosiding*, no. 1 (2021), hal. 39–52.

³ Nymas Endah Putri, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Sajadah Panjang Season 2" (repository IAIN Curup, 2024), hal. 31 <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6688>>.

tujuan, gagasan dan kampanye.⁴ Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa film di anggap sebagai sarana komunikasi massa yang efektif, film juga mampu menyampaikan pesan yang ditujukan kepada banyak orang yang berada di lokasi tertentu. Karena sifatnya yang audio visual dan kemampuan mereka untuk bercerita dalam jumlah besar dalam tempo singkat, film dipandang sebagai alat efektif untuk berkomunikasi dengan massa yang dituju.⁵ Lebih spesifiknya film dapat dikelompokkan ke dalam media komunikasi massa, di mana dapat membuat film dipahami sebagai perantara yang menghubungkan berbagai komunikator dan komunikan yang berbeda, heterogen dan memiliki dampak tertentu.⁶

Saat ini film telah mengalami perkembangan. Perkembangan ini terlihat dengan hadirnya film pendek atau *web series* yang kini menjadi tontonan yang laris dan menarik penonton karena dapat di tonton kapan saja dan di mana saja. Menurut Liestianingsih Dwi Dayanti, seorang ahli perfilman dari Universitas Airlangga, popularitas *web series* belakangan ini di kalangan masyarakat merupakan sebuah fenomena yang menarik karena kehadiran media digital memudahkan kita untuk menonton di gadget dari yang sebelumnya hanya bisa menonton di bioskop dan televisi.⁷ Konsep *web series* serupa dengan televisi Indonesia, tetapi durasi tayangnya hanya paling lama sekitar 40 menit dalam 1 episode, lebih pendek daripada acara televisi biasa. *Web series* saat ini didominasi oleh genre drama percintaan, dan masih sedikit yang bergenre religi. Genre religi merupakan genre yang dalam musik, series, film, dan sejenisnya mengangkat tema terkait tentang keagamaan, ketaatan beragama, serta ajaran-ajaran agama yang di anut yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. *Series* bergenre religi keluarga, seperti “Sajadah Panjang”, menjadi favorit penikmat film pendek.

Sajadah Panjang merupakan *web series* bergenre drama religi keluarga yang disutradarai oleh Sondang Pratama. Serial ini tayang perdana pada tahun 2021 dalam platform *Maxstream Original* dan memiliki dua *season*. *Season* pertama terdiri dari 13 episode menyajikan konflik mendalam dalam keluarga harmonis yang kebahagiaannya tidak berlangsung lama setelah sang ayah mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai juru masak di kapal pesiar dan terungkap pula fakta menyakitkan bahwa sang ayah telah berpoligami dan memiliki anak perempuan dari perempuan lain.⁸ Hal ini menimbulkan perselisihan dan tantangan komunikasi yang signifikan. Sementara *season* kedua berjudul Sajadah Panjang: Sujud Dalam Do’a,

⁴ Rahman Asri, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),’” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2 (2020), hal. 74, doi:10.36722/jaiss.v1i2.462.

⁵ Evi Hafizah dan Permata Sari, “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak,” *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6.No. 1 (2019), hal. 91–104.

⁶ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 2.

⁷ Andhika Rizky Faturachman, “Pesan Dakwah Dalam Web Seires Sajadah Panjang,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hal. 5.

⁸ Faturachman, “Pesan Dakwah Dalam Web Seires Sajadah Panjang,” hal. 53–54.

melanjutkan kisah tersebut dengan fokus masalah ekonomi yang menimpa keluarga setelah sang ayah sakit dan tidak dapat bekerja, membuat istri dan anak-anaknya kewalahan untuk mencari solusi atas masalah tersebut.

Dalam kisah sajadah panjang, setiap konflik yang dilalui selalu diiringi dengan penyerahan diri kepada Allah SWT dengan sholat berjamaah dan bersujud kepada Allah. Seperti pada masa Rasulullah SAW, yang awalnya sajadah dikenal dalam bentuk yang sangat sederhana yang disebut *khumrah*, yakni tikar kecil dari pelepah pohon palem yang berfungsi menjaga kebersihan tempat sujud.⁹ Kemudian, istilah “Sajadah Panjang” memiliki kaitan historis yang mendalam dengan sebuah peristiwa inspiratif di lereng Gunung Sila’ Madinah, tepatnya di sebuah tempat yang kini dikenal sebagai Gua Sajadah (*Ghar Sajadah*). Di tengah suasana genting perang Khandaq, Rasulullah SAW menyendiri di gua tersebut dan melakukan sujud yang sangat lama hingga membuat sahabat Muadz bin Jabal merasa khawatir dan menyangka beliau telah wafat. Setelah bangkit dari sujudnya, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa sujud yang sangat panjang tersebut merupakan wujud syukur yang mendalam atas kabar gembira yang dibawa malaikat Jibril, yaitu janji Allah SWT untuk memberikan pertolongan dan tidak akan meninggalkan umat beliau. Kini, tempat yang menjadi saksi bisu cinta dan doa tulus Nabi kepada umatnya tersebut diabadikan sebagai simbol kesabaran dan kekuatan spiritual yang luar biasa.

Kemudian, berbagai pertengkaran dan permasalahan yang di alami keluarga dalam *series* “Sajadah Panjang” diakibatkan karena komunikasi yang kurang baik, seorang ayah yang tidak menceritakan sumber masalah kepada istri dan anak-anaknya, sikap dan cara komunikasi ayah yang cukup keras dan egois terhadap istri dan anak-anaknya namun nyatanya dapat mereka hadapi dan diselesaikan dengan cara komunikasi konflik yang baik. Kebanyakan orang hanya memahami konflik dari bentuk fisiknya, seperti pertengkaran, perselisihan, bersumpah serapah, hingga saling baku hantam, tetapi sedikit yang memahami apa itu konflik. Ilmu sosiologi melihat konflik lebih kepada bentuk interaksi sosial yang dilakukan individu terhadap orang lain di lingkungannya. Sementara antropologi menganggap konflik sebagai konsekuensi interaksi sosial antar individu di lingkungan dan kondisi di sekitarnya. Sementara, sudut pandang psikologi, konflik muncul karena cara pandang individu mempersepsi dan menginterpretasi suatu situasi, serta dipengaruhi oleh kondisi mental psikologis mereka. Di lain pihak, komunikasi menilai konflik sebagai salah satu hasil proses pengiriman pesan antara komunikator dan komunikan yang terjadi dalam kondisi dan situasi tertentu.¹⁰

Konflik juga sering kali terjadi dalam sebuah keluarga. Gangguan dapat muncul kapan saja dalam setiap hubungan yang dijalin oleh setiap individu dengan

⁹ Vinta, “Kenali Sejarah Awal Mula Sajadah dalam Islam,” *rri.co.id*, 2023 <<https://rri.co.id/nunukan/ramadan/198206/kenali-sejarah-awal-mula-sajadah-dalam-islam>>.

¹⁰ Dewanto Putra Fajar, *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami Memetakan konflik* (Universitas Brawijaya Press, 2016), hal. 4–5.

orang lain. Sama halnya pasangan suami dan istri yang kerap berurusan dengan cobaan atau perselisihan dalam rumah tangga. Berbeda pendapat adalah contoh konkret dan sudah wajar terjadi dalam sebuah keluarga, khususnya bagi suami dan istri, perbedaan pendapat dalam keluarga merupakan kesempatan belajar yang berharga, tidak hanya bagi suami dan istri namun bagi anggota keluarga lainnya. Munculnya masalah atau konflik tidak selalu berdampak buruk asalkan dapat diselesaikan dengan cara tepat. Dalam setiap perselisihan atau masalah setiap individu atau setiap keluarga memiliki cara atau strategi terbaik untuk menyelesaikan konflik tersebut.¹¹ Komunikasi adalah bagian penting dalam konflik interpersonal, menurut Wilmot dan Hocker. Komunikasi tidak hanya dapat menciptakan konflik atau merefleksikan konflik, tetapi juga dapat membantu dalam pengelolaan konflik dengan cara yang baik.¹² Jika komunikasi berjalan dengan sehat, maka konflik pun dapat terselesaikan. Begitu sebaliknya jika dalam penyelesaian konflik komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka akan semakin memperkeruh konflik.

Konflik keluarga poligami meskipun dibolehkan dalam agama, nyatanya sering berakar pada faktor internal seperti kecemburuan istri dan faktor eksternal seperti kurang komunikasi atau ketidakadilan nafkah. Dampaknya meliputi pertengkaran antar istri, masalah anak, hingga keretakan rumah tangga, karena fitrah manusia cenderung iri dan mengeluh.¹³ Selain itu poligami sering kali menimbulkan dampak negatif seperti ketidak harmonisan dalam rumah tangga, baik antara suami dan istri pertama dan istri kedua juga pada anak dari istri pertama dan istri kedua. Selanjutnya, Islam menganjurkan musyawarah, komunikasi terbuka, dan pemahaman antar anggota keluarga untuk mengelola konflik. Suami wajib memprioritaskan keadilan, jika tidak mampu, monogami lebih utama untuk hindari mudharat. Praktik Nabi SAW menunjukkan poligami bukan semata biologis, melainkan untuk kehormatan dan perlindungan.¹⁴

Data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 tercatat 2.535 kasus perceraian di Provinsi Banten.¹⁵ Hingga menempatkan provinsi ini di peringkat lima nasional untuk jumlah perceraian tertinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia.¹⁶ Dalam fenomena perceraian nasional, salah satu faktor penyebab yang tercatat adalah poligami, yang meskipun

¹¹ Evy Clara dan Dkk, *Sosiologi Keluarga* (UNJ Press, 2020), hal. 25.

¹² Damayanti Wardyaningrum, "Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2.1 (2015), hal. 47–58.

¹³ Erna Sri Mardani dan Rifki Ferdiansyah, "Dampak Praktik Poligami terhadap Interaksi Muamalah dalam Keluarga," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1.3 (2024), hal. 21–31.

¹⁴ Marzuki, "Poligami dalam Hukum Islam," *Jurnal Civics*, 2.2 (2005), hal. 5.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, "Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara) di Provinsi Banten, 2024," *Badan Pusat Statistik Provinsi Banten*, 2024.

¹⁶ Agus Dwi Darmawan, "Jumlah Perceraian di Banten Periode 2019-2024," *databoks.katadata.co.id*, 2025.

jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan faktor lain seperti perselisihan atau ekonomi, tetap menjadi faktor signifikan dalam dinamika perceraian di beberapa wilayah. Kondisi ini mencerminkan bahwa dibalik angka statistik tersebut terdapat konflik keluarga yang kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi atau komunikasi, tetapi juga motif dan tantangan relasi yang dipicu oleh praktik hubungan poligami. Realitas ini relevan dengan konteks konflik yang diangkat dalam *series* *Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama, di mana komunikasi yang kurang efektif dan ketegangan antar anggota keluarga memperparah konflik yang muncul dalam konflik poligami.

Kisah yang dituangkan dalam *series* *Sajadah Panjang* meskipun sederhana namun memiliki keunikan tersendiri karena dapat menarik perhatian penonton dengan konflik yang dibawakan sering terjadi di kehidupan nyata masyarakat, seperti poligami, komunikasi keluarga yang kurang sehat yaitu antar suami dengan istri, orang tua dengan anak, begitu pun kakak dan adik. *Series* *Sajadah Panjang* ini juga tentunya memiliki banyak pesan moral yang disampaikan yang bisa diterima oleh para penontonnya. Untuk itu peneliti bermaksud untuk meneliti secara mendalam dan mengidentifikasi makna representasi komunikasi konflik dalam *series* “*Sajadah Panjang*” melalui pendekatan analisis isi dari dialog dan interaksi yang terjadi dalam *series* *Sajadah Panjang*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan melalui dialog dan interaksi antar tokoh dalam *series* “*Sajadah Panjang*”?
2. Bagaimana pola komunikasi dalam konflik antar tokoh dalam *series* “*Sajadah Panjang*”?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan komunikasi keluarga direpresentasikan melalui dialog dan interaksi antar tokoh dalam *series* “*Sajadah Panjang*”.
2. Untuk menjelaskan pola komunikasi dalam konflik antar tokoh dalam *series* “*Sajadah Panjang*”.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dihasilkan oleh penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui analisis isi dialog dan interaksi, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan teoritis tentang bagaimana film “*Sajadah Panjang*” merepresentasikan komunikasi dan konflik keluarga dan nilai-nilai Islami, juga

dapat memperkaya pemahaman tentang peran media film dalam merefleksikan dan membentuk persepsi masyarakat tentang konflik keluarga dan nilai-nilai agama.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk Peneliti

Studi ini diharapkan dapat memberikan contoh konkret tentang metode analisis isi dalam menganalisis dialog dan interaksi antar tokoh dalam film khususnya dalam konteks representasi konflik serta berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lain dalam melakukan penelitian serupa dengan film atau media lainnya.

2. Untuk Penonton *Series* Sajadah Panjang

Diharapkan penelitian ini dapat membantu penikmat *series* untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana konflik direpresentasikan dalam *series* Sajadah Panjang melalui dialog dan interaksi, serta memberikan wawasan luas tentang bagaimana nilai-nilai Islami dapat memengaruhi cara individu dan keluarga dalam menghadapi konflik.

3. Untuk Pembuat *Series* Sajadah Panjang

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pencipta karya *series* untuk meningkatkan mutu produksi serta dapat menjadi acuan untuk menciptakan karya-karya selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat dan menunjang kedalaman penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk merumuskan masalah penelitian ini. Baik judul ataupun isi konten sesuai dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut adalah referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan:

Pertama, skripsi yang berjudul “Representasi Keluarga Pada Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Karya Lucky Kuswandi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” karya Salsabila YP dari program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sriwijaya pada tahun 2023. Penelitian ini memakai metode pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders untuk memahami representasi keluarga pada film tersebut. Tanda-tanda dipelajari melalui pendekatan semiotika Peirce dalam film, yang di klasifikasikan melalui tiga tingkat trikotomi dan sembilan sub tipe tanda. Maksud dari studi ini ialah untuk mengetahui bagaimana keluarga di representasikan dalam film “Ali dan Ratu-Ratu Queens”. Adapun perbedaan dari karya tulis ini, yaitu berfokus pada komponen yang dianalisis. Penelitian ini secara umum menganalisis representasi keluarga dalam film, sedangkan penulis secara umum berfokus menganalisis representasi komunikasi dan konflik dalam *series* Sajadah Panjang.

Kedua, skripsi yang berjudul “Representasi Komunikasi Orang Tua dan Anak pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCHTI) (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Shinta Utami Dewi dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, serta menggunakan teori representasi Stuart Hall tentang bagaimana komunikasi orang tua dan anak direpresentasikan dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCHTI). Maksud dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memahami denotasi, konotasi dan mitos yang ada dalam representasi komunikasi antara orang tua dan anak dalam film tersebut. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut yang terletak pada fokus tema komunikasi. Penelitian ini secara spesifik meneliti komunikasi orang tua dan anak, sedangkan penelitian penulis berfokus pada tema komunikasi konflik dalam anggota keluarga yang diteliti dari dialog dan interaksi antar tokoh.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Representasi Komunikasi Konflik Keluarga dalam Film Gara- Gara Warisan” yang di tulis oleh Fatiya Nurul Aini dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia. Penelitian 7 tersebut berfokus untuk mengungkapkan representasi konflik antar anggota keluarga dalam film tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Secara spesifik, penelitian Aini menerapkan tiga aspek Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk membedah bagaimana konflik keluarga dimaknai dalam konteks film tersebut. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus objek dan kedalaman analisis. Penelitian Aini mengkaji representasi konflik dalam film komedi-drama Gara- Gara Warisan, sementara penelitian ini akan menganalisis representasi dan pola komunikasi konflik dalam web sereis drama-religi Sajadah Panjang. Serta perbedaan dari teori yang digunakan, dimana peneliti menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk mengkaji dan menganalisis konflik yang terjadi dalam series Sajadah Panjang.

Keempat, skripsi berjudul Representasi Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Web Series Sajadah Panjang (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) karya Dian Ayu Shella dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2023. Kesimpulannya menunjukkan bahwa web series tersebut membangun citra ayah yang egaliter dan hangat, jauh dari pola patriaki yang umum ditemui dalam realitas sosial, melalui penggunaan simbol-simbol komunikasi seperti gestur lembut, dialog jujur, dan tindakan suportif. Perbedaan mendasar yaitu terletak pada kedalaman analisis: Penelitian ini memusatkan perhatian pada representasi komunikasi interpersonal antara ayah dan anak melalui semiotika Peirce, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti menambahkan lapisan analisis lain berupa konflik dalam cerita serta menggunakan pendekatan analisis isi dan teori representasi Stuart

Hall, sehingga menghasilkan cakupan pembahasan yang lebih luas terhadap dinamika komunikasi keluarga dalam series Sajadah Panjang.

Kelima, yaitu jurnal yang berjudul “Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap” yang di tulis oleh Salsabilla Afifah dan Tutu Ismi Wahidar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau pada tahun 2023. Dalam menganalisis representasi konflik orang tua dan anak dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” penelitian ini menerapkan teknik kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes digunakan dengan tiga aspek analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana konflik antar orang tua dan anak di representasikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” Adapun perbedaan dari penelitian tersebut yang terletak pada teori yang digunakan, dimana peneliti menggunakan teori representasi Stuart Hall dalam merepresentasikan serta menganalisis komunikasi konflik dalam series Sajadah Panjang.

Kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan terletak pada fokus objek analisis dan metode yang digunakan. Meskipun penelitian sebelumnya seperti yang meneliti film Ali dan Ratu- Ratu *Queens*, NKCTHI, Gara- Gara Warisan dan Ngeri- Ngeri Sedap juga membahas representasi keluarga atau konflik, penelitian ini memiliki kebaruan utama. Pertama, objek penelitian ini adalah Web *Series* “Sajadah Panjang”, yang belum banyak diteliti secara spesifik menggunakan pendekatan komunikasi konflik mendalam, berbeda dengan studi sebelumnya yang fokus pada film lain yang berbeda. Kedua, jika penelitian sejenis mengenai konflik keluarga seringkali menggunakan analisis semiotika (Roland Barthes atau Charless Sanders Peirce) untuk menginterpretasi tanda- tanda secara subjektif, penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif untuk secara sistematis mengidentifikasi dan menganalisis dialog dan interaksi sebagai unit pencatatan utama untuk mengungkap representasi komunikasi konflik secara terstruktur. Dengan demikian, kebaruannya adalah mengaplikasikan metode analisis isi dengan teori representasi Stuart Hall pada komunikasi konflik dalam konteks web *series* religi keluarga yang spesifik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman tentang proses penelitian, peneliti menyajikan sistem penulisan ini, yang terbagi menjadi lima bab yang meliputi:

BAB I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, yang mencakup pembahasan mengenai penjelasan dari kajian judul penelitian seperti pengertian representasi,

film dan web *series*, komunikasi konflik, serta penjabaran teori representasi Stuart Hall yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, yang mencakup metode penelitian, subjek dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan, yang mencakup deskripsi dari objek penelitian, serta analisis dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah.

BAB V Penutup, yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.